

Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2019-2023

Celfin Gun Pernanda¹, Mhd Zia Uihak²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djaambek Bukittinggi

celfingunpernanda@gmail.com, mhdziaulhak@gmail.com

Abstrak

This study aims to assess the extent to which unemployment rates and economic growth influence poverty levels in West Sumatra Province during the 2019–2023 period. Utilizing multiple linear regression analysis and secondary data from the Central Statistics Agency, the study revealed that unemployment rates have a positive and significant impact on poverty. Conversely, economic growth also contributes to rising poverty levels, indicating that such growth is not inclusive. These findings highlight the importance of fostering inclusive economic growth and reducing unemployment rates as key strategies to alleviate poverty in the region.

Keywords: Open Unemployment Rate (OUR), Economic Growth, Poverty, West Sumatra

Pendahuluan

Masalah yang umum mempengaruhi kehidupan sosial suatu bangsa atau negara adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu maupun sebuah bangsa. Apabila tingkat kemiskinan terus bertambah, hal ini dapat menjadi penghalang bagi tercapainya kemakmuran dan perkembangan peradaban suatu negara, sebab ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar akan berujung pada berbagai kesulitan dan penderitaan.

Kemiskinan umumnya diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Fenomena ini muncul karena keterbatasan dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan pokok, ditambah dengan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan memadai. Seseorang dianggap berada dalam kemiskinan ketika standar kehidupannya berada di bawah tingkat rata-rata yang diterima masyarakat. Jika individu tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia dikategorikan miskin secara ekonomi. Kondisi ini terlihat dari rendahnya produktivitas, pendapatan yang minim, hasil produksi dengan nilai tukar kecil, serta akses yang terbatas terhadap peluang pembangunan. (Ellya Rosana, 2019).

Pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang mendasari kemiskinan. Sebagai permasalahan makroekonomi, pengangguran memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap individu. Hal ini menimbulkan berbagai efek negatif, termasuk penurunan kesejahteraan masyarakat. Ketika seseorang kehilangan pekerjaan,

kemungkinan suatu komunitas jatuh ke dalam kemiskinan menjadi lebih besar (Sadono Sukirno, 2012).

Selain pengangguran, pertumbuhan ekonomi juga memengaruhi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan menjadi pusat perhatian dalam diskusi tentang kemajuan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menentukan stabilitas atau keruntuhan pemerintahannya, sebagaimana tercermin dalam data statistik nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi mampu menghasilkan pendapatan tambahan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. (syahrur romi dan etik umiyati, 2018).

Kuznets, seperti yang dikutip dalam jurnal oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, namun seiring dengan perkembangan menuju tahap yang lebih lanjut, jumlah individu yang hidup dalam kemiskinan secara bertahap menurun. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui tingkat pertumbuhannya (Didu dan Ferri).

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pengangguran (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap Kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatra Barat selama periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatra Barat. Data yang dianalisis meliputi:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat tahun 2019 - 2023
2. Persentase Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2019 - 2023
3. Jumlah Penduduk Kemiskinan di Sumatera Barat tahun 2019 - 2023

Model penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Jumlah Penduduk Miskin)

α = konstanta

β_1, β_2 , = Koefisien Regresi

X1 = Variabel Bebas (Pengangguran)

X2 = Variabel Bebas (Pertumbuhan Ekonomi)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketika individu tidak sanggup memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Kemiskinan sering dianggap sebagai cerminan ketidakmampuan seseorang untuk meningkatkan standar hidupnya dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi masyarakat secara luas, dengan implikasi yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam skala yang lebih luas, kemiskinan sangat terkait dengan aspek sosial dan moral. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan kelompok tertentu dalam masyarakat untuk mengatasi ketimpangan sistemik yang disebabkan oleh sistem pemerintahan yang meninggalkan mereka dalam posisi rentan dan tidak berdaya (Keppi Sukei, 2015). Guspita Sari (2019) juga menekankan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kegagalan sistem sosial dalam mendistribusikan sumber daya dan dana secara merata di antara seluruh anggota masyarakat, yang akhirnya menciptakan kesenjangan signifikan dan ketidaksetaraan yang berkelanjutan.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk berikut:

1. **Kemiskinan Absolut.** Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana pendapatan seseorang sangat rendah sehingga berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan (Keppi Sukei, 2015). Orang yang mengalami kemiskinan absolut menghadapi kesulitan ekstrem dan sering kali tidak dapat keluar dari situasi ini tanpa intervensi eksternal yang signifikan.
2. **Kemiskinan Relatif.** Kemiskinan relatif terjadi ketika ada kesenjangan ekonomi akibat kebijakan pembangunan yang tidak merata dan tidak inklusif. Jenis kemiskinan ini menghasilkan perbedaan pendapatan yang signifikan di dalam masyarakat, di mana sebagian individu atau kelompok memiliki penghasilan jauh lebih rendah dibandingkan yang lain, sehingga menciptakan ketimpangan sosial yang terlihat (Khomsan dkk.).
3. **Kemiskinan Kultural.** Kemiskinan kultural muncul akibat sikap dan perilaku individu atau kelompok yang menghambat upaya untuk memperbaiki keadaan hidup mereka. Perilaku ini meliputi keengganan untuk berubah, pengeluaran yang boros, kemalasan, atau kurangnya kreativitas. Meskipun bantuan eksternal diberikan, individu yang mengalami kemiskinan kultural cenderung tetap miskin karena ketidakmampuan atau ketidakinginan mereka untuk memanfaatkan sumber daya dengan efektif (Khomsan).
4. **Kemiskinan Struktural.** Kemiskinan struktural disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak lengkap atau kurang baik dalam pelaksanaannya. Kebijakan semacam itu sering kali gagal memenuhi kebutuhan komunitas yang terpinggirkan, sehingga menciptakan ketimpangan sistemik dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya (Keppi Sukei, 2015).

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Penyebab kemiskinan dalam aspek ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Mikroekonomi. Ketimpangan dalam kepemilikan dan penguasaan sumber daya sering kali menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata di masyarakat. Orang yang hidup dalam kemiskinan umumnya hanya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya berkualitas rendah, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonominya (Hidayat).
2. Kualitas Sumber Daya Manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau pelatihan keterampilan, mengakibatkan rendahnya produktivitas. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan atau upah, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan. Faktor keturunan juga dapat membatasi peluang individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Hidayat).
3. Akses terhadap Modal. Kurangnya akses terhadap sumber daya keuangan, seperti pinjaman atau investasi, menghambat individu untuk memulai atau mengembangkan usaha, meningkatkan penghidupan, atau keluar dari kemiskinan. Ketimpangan dalam akses terhadap modal ini menjadi hambatan besar bagi mobilitas dan kemajuan ekonomi (Baiq Tisnawati, 2012).

Selain itu, di negara berkembang, kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penduduk yang tinggi, perbedaan geografis, sejarah, peran sektor swasta, struktur industri, serta tingkat ketergantungan ekonomi pada negara lain (Baiq Tisnawati, 2012).

Indikator Kemiskinan

Beberapa indikator untuk mengukur kemiskinan antara lain:

1. *The Incidence of Poverty/Headcount Index* Mengukur Persentase penduduk yang memiliki pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Indikator ini mencerminkan proporsi individu atau rumah tangga yang tidak mampu memenuhi ambang konsumsi minimum yang diperlukan untuk standar hidup dasar (Debrina Vita Ferezagia, 2018).
2. *The Depth of Poverty* (Indeks Jarak Kemiskinan) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kedalaman kemiskinan dengan menghitung rata-rata kekurangan pendapatan penduduk dari garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai persentase dari garis tersebut (Nurul Huda, 2015). Indeks ini tidak hanya menunjukkan jumlah orang miskin tetapi juga tingkat keparahan kemiskinan yang mereka alami. Analisis ini penting untuk mengetahui besarnya sumber daya yang diperlukan untuk mengangkat individu atau rumah tangga keluar dari garis kemiskinan.
3. *The Severity of Poverty* (Indeks Keparahan Kemiskinan) mencakup indikator yang memberikan informasi tentang distribusi pengeluaran konsumsi di antara masyarakat miskin. Prinsip pengukuran ini serupa dengan yang digunakan dalam Indeks

Kedalaman Kemiskinan, yang memberikan wawasan tentang ketimpangan di dalam kelompok masyarakat miskin itu sendiri (Vita Ferezagia). Pengukuran ini membantu mengungkapkan disparitas standar hidup di antara kelompok miskin, sehingga memungkinkan pengembangan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih spesifik.

Pengangguran

Pengangguran diakui sebagai salah satu penyebab utama kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang signifikan dengan dampak luas pada individu, rumah tangga, dan ekonomi secara keseluruhan. Ketika tingkat pengangguran meningkat, pendapatan rumah tangga secara langsung menurun, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Sadono Sukirno mendefinisikan pengangguran sebagai bagian dari angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan (Ilmawati Fahmi Imron & Kukuh Andri Aka, 2018).

Jenis-jenis Pengangguran

Para ekonom mengidentifikasi beberapa jenis pengangguran berdasarkan struktur pasar tenaga kerja, yaitu:

1. Pengangguran friksional terjadi akibat pergerakan tenaga kerja antar wilayah atau perubahan tahapan kehidupan, seperti transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja atau pindah ke kota lain karena alasan pribadi. Jenis pengangguran ini bukan disebabkan oleh kekurangan lapangan kerja, melainkan merupakan fase sementara di mana individu secara aktif mencari peluang kerja yang lebih baik. Pengangguran friksional mencerminkan aspek alami dan tak terhindarkan dari pasar tenaga kerja yang dinamis, di mana pekerja berusaha menemukan posisi yang lebih sesuai dengan keterampilan, minat, atau tujuan pribadinya. Pengangguran jenis ini sering dianggap kurang bermasalah karena biasanya menunjukkan adanya mobilitas dan fleksibilitas dalam pasar tenaga kerja, yang dapat menghasilkan kecocokan yang lebih baik antara pekerja dan pemberi kerja seiring berjalannya waktu..
2. Pengangguran struktural terjadi ketika perubahan dalam struktur ekonomi menyebabkan ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja. Misalnya, kemajuan teknologi atau pergeseran industri dapat membuat keterampilan tertentu menjadi usang, sehingga pekerja tidak dapat memenuhi persyaratan pekerjaan baru. Pengangguran ini sering kali bersifat jangka panjang dan memerlukan intervensi besar, seperti program pelatihan ulang atau reformasi pendidikan, untuk menyelaraskan tenaga kerja dengan kebutuhan ekonomi yang terus berkembang. Pengangguran struktural menyoroti tantangan dalam beradaptasi dengan transformasi ekonomi yang cepat dan menekankan pentingnya kebijakan proaktif untuk memastikan tenaga kerja memiliki keterampilan yang relevan dan adaptif.
3. Pengangguran siklis terjadi ketika permintaan terhadap tenaga kerja menurun akibat pelemahan ekonomi. Jenis pengangguran ini sangat terkait dengan siklus bisnis, yang

berfluktuasi seiring dengan periode pertumbuhan dan kontraksi ekonomi. Pada saat permintaan agregat tinggi, perusahaan memperluas produksi dan merekrut lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan konsumen yang meningkat. Sebaliknya, selama pelambatan ekonomi atau resesi, perusahaan mengurangi output dan memberhentikan pekerja, yang menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Pengangguran siklis sering dianggap sebagai indikator penting dari kesehatan ekonomi secara keseluruhan, karena mencerminkan kemampuan bisnis untuk mempertahankan lapangan pekerjaan selama periode ketidakstabilan ekonomi. Mengatasi pengangguran siklis biasanya memerlukan kebijakan makroekonomi, seperti stimulus fiskal atau pelonggaran moneter, untuk merangsang kegiatan ekonomi dan memulihkan pertumbuhan lapangan kerja.

Pertumbuhan Ekonomi

Yang dimaksud dengan Pertumbuhan ekonomi ialah proses dimana menggambarkan suatu perkembangan yang dinamis pada suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Berbagai teori ekonomi telah dikembangkan untuk memahami proses pertumbuhan ini, di mana para ekonom memiliki pandangan yang berbeda-beda (Hewi Susanti dkk, 2018).

Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi, antara lain:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menghitung nilai tambah barang dan jasa akhir didakam perekonomian selama 12 bulan berdasarkan harga pasar.
2. Produk Domestik Per Kapita Mengukur rata-rata pendapatan setiap individu dalam suatu negara, namun tidak sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan penduduk.
3. Produk Nasional Bruto (PNB) Per Kapita dan Harapan Hidup Mengukur jumlah PNB dibagi dengan jumlah penduduk, digunakan sebagai indikator ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

1. Sumber Daya Alam Luas tanah, kesuburan, kondisi iklim, serta hasil tambang memengaruhi pengembangan ekonomi, terutama pada tahap awal pembangunan ekonomi.
2. Penduduk dan Tenaga Kerja, dimana ketika Jumlah penduduk semakin meningkat berakibat menjadun pendorong atau penghambat darin pertumbuhan ekonomi itu sendiri.
3. Modal dan Teknologi Barang modal dan teknologi yang semakin maju berperan penting dalam mempercepat kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik Ekonomi klasik menyoroti faktor-faktor seperti penduduk, tanah, modal, dan teknologi sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Namun, mereka menekankan bahwa pertumbuhan tidak akan berjalan terus-menerus akibat hukum hasil tambahan yang terus berkurang (Sadono Sukirno).

2. Teori Muhammad Bin Al-Hasan Al-Syaibani Menurut Al-Syaibani, pekerjaan adalah sarana untuk mencari ridha Allah sekaligus menggerakkan roda perekonomian melalui produksi, konsumsi, dan distribusi (Nur Chamid, 2017).
3. Teori Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang seimbang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mirip dengan teori *demand-side economics* yang menekankan pentingnya peran pengeluaran negara (Khairil Hendry, 2020).

Adapun hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Barat tahun 2019-2023

H_a: Ada pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Barat tahun 2019-2023.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan atas variabel yang ditetapkan, maka diperoleh nilai koefisien sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan}(Y) = 282,497 + 9,780(X1) + 1,470(X2)$$

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Nilai konstanta sebesar 282,497 menunjukkan jika kedua variabel bebas (X1 dan X2) bernilai nol, maka tingkat kemiskinan (Y) diprediksi sebesar 282,497. Dalam konteks nyata, ini menunjukkan tingkat kemiskinan dasar yang mungkin terjadi tanpa adanya pengaruh dari X1 dan X2.

Koefisien 9,780 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen pada tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 9,780 satuan, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak langsung dan signifikan dalam meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hubungan positif antara X1 dan Y menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini karena pengangguran berarti hilangnya pendapatan, sehingga menurunkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Koefisien 1,470 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1,470 satuan, dengan asumsi tingkat pengangguran terbuka tetap. Hubungan positif antara X2 dan Y menunjukkan bahwa dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi justru berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam konteks ini bersifat tidak inklusif, di mana manfaatnya tidak dirasakan oleh kelompok miskin, bahkan dapat memperburuk kemiskinan. Selain itu, Perubahan struktural dalam ekonomi (misalnya, industrialisasi) yang mengakibatkan kehilangan pekerjaan di sektor tradisional serta kenaikan harga barang dan jasa (inflasi) akibat pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan peningkatan daya beli kelompok miskin juga dapat menjadi faktor meningkatnya kemiskinan. Maka berdasarkan pembahasan diambil kesimpulan bahwa hipotesis H_{a1} diterima.

Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics

Daftar Pustaka

- Chamid, N,(2017), *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferezagia,D,V,)2018 (Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia ,Jurnal Sosial Humaniora Terapan.
- Henry, K ,(2020) ,Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Teori Ekonomi Modern ,Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah , Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Huda, N,(2015), *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*, Jakarta: Prenada Media.
- Imron, I, F.,Kukuh, A, A, *Fenomena Sosial* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018).
- Romi, S.,Etik, U,(2018), *PengaruhPertumbuhanEkonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi*, Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan.
- Rosana, E, (2019), *Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Journal Al-Adyan, Volume 14, No. 1, Januari-Juni.
- Sari, G, (2019), *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Beberapa Kabupaten Provinsi Sumatera Utara Padangsidimpuan* ,Institut Agama Islam Negeri Padangsidumpuan.
- Sukesi, (2015), *K Gender Dan Kemiskinan Di Indonesia*, Malang: UB Press, 2015,
- Sukirno, S, (2012) *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti,H.,Dkk ,(2017), *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Peneluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami*, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia.
- Tisnawati, B,(2012) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan.